

PENINGKATAN LITERASI DIGITAL SISWA MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL KASEPUHAN PADA PEMBELAJARAN PPKn

Uyandi¹, Luthfi Hamdani Maula², Din Azwar Uswatun³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas
Muhammadiyah Sukabumi
[1uyandisagara93@ummi.ac.id](mailto:uyandisagara93@ummi.ac.id), [2Lutfihamdani@ummi.ac.id](mailto:Lutfihamdani@ummi.ac.id),
[3dinazwar@ummi.ac.id](mailto:dinazwar@ummi.ac.id)

ABSTRACT

This classroom action research aimed to improve digital literacy among fourth-grade students through local-wisdom-based learning media at SDN Linggarjati, a remote school in the Kasepuhan Ciptarasa indigenous community, Cikakak, Sukabumi. The school faces limited electricity (3 p.m.–9 a.m. only) and no internet access. The study involved eight students using the Kemmis and McTaggart spiral model across two cycles. Learning media consisted of a battery-powered laptop loaded with offline digital content—photographs and documentary videos of the Seren Taun ceremony, communal cooperation activities, and local arts—integrated into Civics (PPKn) lessons on cultural diversity and indigenous identity. Data were collected through observation sheets, self-assessment digital literacy questionnaires, interviews, and reflective journals. Results showed that the average digital literacy score increased from 17.00 (30.36%) in the pre-cycle to 21.50 (38.39%) after Cycle I, and rose sharply to 40.88 (73.00%) after Cycle II. By the end of Cycle II, four of eight students reached the Proficient level and the remaining four reached the Developing level, all having started at the Emerging level. The findings indicate that local-wisdom-based offline digital learning media effectively improves the technical, cognitive, and socio-emotional dimensions of digital literacy even under severe infrastructural constraints, while simultaneously strengthening students' appreciation of their local cultural identity.

Keywords: *digital literacy; local wisdom; classroom action research; civics education; Kasepuhan*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital siswa kelas IV melalui media pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN Linggarjati, sebuah sekolah terpencil yang berada di wilayah masyarakat adat Kasepuhan Ciptarasa,

Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi. Sekolah ini menghadapi keterbatasan listrik yang hanya tersedia pukul 15.00–09.00 WIB dan tidak memiliki akses internet sama sekali. Penelitian melibatkan 8 siswa menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus. Media pembelajaran berupa laptop bertenaga baterai yang diisi daya pada malam hari dan dimuat konten digital offline berupa foto dan video dokumenter upacara adat Seren Taun, kegiatan gotong royong, dan kesenian lokal yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran PPKn tentang keragaman budaya dan identitas masyarakat adat. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, angket literasi digital self-assessment, wawancara, dan jurnal refleksi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor literasi digital meningkat dari 17,00 (30,36%) pada pra-siklus menjadi 21,50 (38,39%) pasca-Siklus I, dan meningkat drastis menjadi 40,88 (73,00%) pasca-Siklus II. Sebanyak 4 dari 8 siswa mencapai tingkat Mahir dan 4 siswa lainnya mencapai tingkat Berkembang, setelah seluruhnya berawal dari tingkat Pemula. Temuan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran digital berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan dimensi teknis, kognitif, dan sosial-emosional literasi digital meskipun dalam kondisi keterbatasan infrastruktur yang berat, sekaligus memperkuat penghargaan siswa terhadap identitas budaya lokal mereka.

Kata Kunci: literasi digital; kearifan lokal; penelitian tindakan kelas; pembelajaran PPKn; Kasepuhan

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar dewasa ini dituntut mengintegrasikan literasi digital untuk menyiapkan siswa menghadapi era transformasi informasi yang semakin pesat. Literasi digital tidak sekadar kemampuan berselancar di internet, melainkan kecakapan mengoperasikan perangkat teknologi serta memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Nascimbeni dan Vosloo (2019) mengemukakan bahwa

literasi digital anak mencakup tiga dimensi: kemampuan teknis menggunakan perangkat, kemampuan kognitif memahami konten digital, serta kemampuan sosial-emosional berinteraksi di dunia digital. Upaya mengintegrasikan literasi digital ini menghadapi tantangan besar di daerah terpencil dengan keterbatasan infrastruktur, sebagaimana terjadi di SDN Linggarjati yang berlokasi di Kampung Adat Ciptarasa, Desa

Sirnarasa, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi.

Observasi awal peneliti pada Januari 2026 di kelas IV yang berjumlah 8 siswa menemukan beberapa kondisi yang saling memperkuat. Pertama, listrik di wilayah Kasepuhan Ciptarasa hanya menyala pukul 15.00–09.00 WIB, sehingga perangkat berbasis listrik seperti proyektor dan komputer PC tidak dapat dioperasikan pada jam belajar efektif (07.30–12.00). Kedua, lokasi sekolah berada dalam kondisi blank spot tanpa sinyal seluler maupun Wi-Fi, sejalan dengan temuan Quaicoe dan Pata (2020) bahwa kesenjangan digital di daerah berkembang terkait erat dengan akses perangkat maupun literasi penggunaan teknologi oleh guru dan siswa. Ketiga, pembelajaran PPKn—khususnya materi keragaman budaya dan identitas masyarakat adat—masih disampaikan secara konvensional melalui ceramah dan buku teks, padahal kekayaan kearifan lokal Kasepuhan seperti upacara adat Seren Taun, sistem pertanian tradisional, dan kesenian lokal merupakan sumber belajar yang sangat relevan. Andriyani dan Furnamasari (2023) membuktikan bahwa pengenalan kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn efektif membentuk nilai-nilai Profil

Pelajar Pancasila. Keempat, guru belum terpapar pelatihan media digital yang sesuai dengan konteks keterbatasan infrastruktur, sejalan dengan Kerkhoff dan Makubuya (2022) yang menemukan bahwa pengembangan literasi digital di daerah terpencil sangat bergantung pada kapasitas guru dalam mengelola teknologi yang dapat diakses secara offline.

Secara konseptual, literasi digital tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kecakapan teknis mengoperasikan perangkat semata. Naila, Ridlwan, dan Haq (2021) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan menggunakan, memahami, dan mengevaluasi informasi digital secara efektif, sementara Safitri et al. (2025) menegaskan bahwa literasi digital merupakan modal krusial untuk mentransformasi cara belajar peserta didik agar adaptif terhadap perkembangan zaman. Pada jenjang pendidikan dasar, Arifin et al. (2024) menambahkan bahwa literasi digital perlu dijumpai dengan penguatan karakter agar teknologi dapat diserap secara bijak dan bertanggung jawab. Mengacu pada kerangka Nascimbeni dan Vosloo (2019), penelitian ini mengoperasionalkan literasi digital siswa ke dalam tiga dimensi: (1) dimensi

teknis, yaitu kemampuan menyalakan dan mengoperasikan perangkat, menggunakan touchpad, serta menavigasi file; (2) dimensi kognitif, yaitu kemampuan memahami dan mengaitkan konten digital dengan materi pembelajaran; dan (3) dimensi sosial-emosional, yaitu kemampuan berdiskusi, bekerja sama, dan bersikap tanggung jawab saat menggunakan perangkat bersama. Ketiga dimensi tersebut diukur melalui lima indikator yang disesuaikan dengan kondisi SDN Linggarjati.

Di sisi lain, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran PPKn memiliki landasan teoretis yang kuat. Ali (2018) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter semangat kebangsaan peserta didik, sementara Wijayanti dan Muthali'in (2023) menunjukkan bahwa kearifan lokal relevan untuk menguatkan dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks kurikulum, Raharjo (2020) mencatat bahwa kurikulum PPKn dari masa ke masa selalu menekankan penanaman nilai kewarganegaraan yang kontekstual dengan kondisi sosial-budaya setempat. Sejalan dengan hal tersebut, Darmadi

(2018) maupun Fathurrochman et al. (2025) membuktikan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar di wilayah pedesaan terbukti memperkuat relevansi pembelajaran dan motivasi belajar siswa secara signifikan.

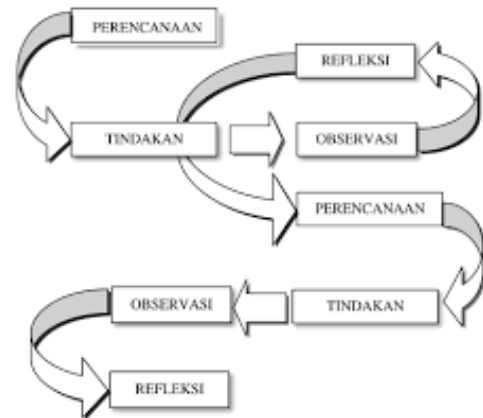
Dengan jumlah siswa yang sangat sedikit (8 orang), peneliti melihat peluang untuk memberikan bimbingan yang intensif melalui pemanfaatan laptop berdaya baterai yang diisi penuh pada malam hari dan dimuati konten digital offline berupa foto, video dokumenter, dan galeri gambar budaya Kasepuhan Ciptarasa. Pendekatan ini sekaligus mengatasi hambatan teknis dan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran yang bermakna, sejalan dengan temuan Handayani dan Gading (2023) serta Alawiyah dan Setyasto (2024) bahwa media berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan hasil belajar PPKn di sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Kasepuhan dalam meningkatkan literasi digital siswa pada pembelajaran PPKn, dan (2) menganalisis peningkatan literasi digital

siswa kelas IV SDN Linggarjati setelah penerapan media tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat reflektif, partisipatoris, dan kolaboratif (Machali, 2022). Desain penelitian mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap pada setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting), sebagaimana disajikan pada Gambar 1 di bawah ini. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada akhir suatu siklus, hasil refleksi dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan pada siklus berikutnya, sehingga membentuk alur spiral yang berkesinambungan (Mulyatiningsih, 2015)

**Gambar 1 Alur PTK Model Spiral
Kemmis dan McTaggart**



Penelitian dilaksanakan di SDN Linggarjati, Kampung Adat Ciptarasa, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi, sepanjang tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 8 orang, berusia rata-rata 9–10 tahun, berasal dari komunitas Kasepuhan, dan belum memiliki pengalaman berinteraksi dengan perangkat digital dalam pembelajaran formal. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan berdurasi 2 × 35 menit, dengan kemungkinan penambahan siklus apabila indikator keberhasilan belum tercapai. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 1, sedangkan jadwal pelaksanaan penelitian secara keseluruhan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 1 Karakteristik Subjek Penelitian
Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	3	37,5%
2	Perempuan	5	62,5%
	Total	8	100%

Keterangan: N = 8 siswa kelas IV SDN Linggarjati.

Tabel 2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bln 1	Bln 2	Bln 3
1	Persiapan & perizinan	✓		
2	Observasi awal (pra-siklus)	✓		
3	Penyusunan instrumen	✓		
4	Siklus I – Perencanaan & Pelaksanaan		✓	
5	Siklus I – Observasi & Refleksi		✓	
6	Siklus II – Perencanaan & Pelaksanaan			✓
7	Siklus II – Observasi & Refleksi			✓
8	Analisis data & penyusunan laporan			✓

Keterangan: ✓ = kegiatan dilaksanakan pada bulan terkait (Bln 1 = April, Bln 2 = Mei, Bln 3 = Juni 2026).

Instrumen penelitian terdiri atas lima jenis. Pertama, lembar observasi aktivitas siswa yang digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan tingkat keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung,

menggunakan skala rating 1–4 pada lima indikator literasi digital (Ind.1: menyalakan/mematikan perangkat; Ind.2: navigasi konten digital; Ind.3: interaksi dengan media; Ind.4: keaktifan bertanya; Ind.5: kerja sama kelompok). Kedua, angket literasi digital self-assessment yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan literasi digital siswa secara kuantitatif dengan skor maksimal 56, diberikan pada kondisi pra-siklus dan setelah setiap siklus. Ketiga, pedoman wawancara terbuka yang terdiri atas 5–7 pertanyaan, diajukan secara individual pada akhir setiap siklus untuk menggali pendapat dan respons subjektif siswa terhadap pembelajaran. Keempat, lembar refleksi guru yang digunakan untuk mencatat hasil evaluasi tindakan yang telah dilakukan serta menyusun rencana perbaikan untuk siklus berikutnya. Kelima, dokumentasi foto dan video yang digunakan sebagai bukti otentik proses pembelajaran.

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif dilaksanakan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung rata-rata dan persentase

skor literasi digital pada setiap fase untuk memetakan perkembangan siswa dari pra-siklus hingga akhir Siklus II. Tindakan yang diterapkan pada setiap siklus adalah pembelajaran PPKn materi keragaman budaya menggunakan laptop offline yang diisi daya pada malam hari, dimuati konten foto dan video dokumenter kearifan lokal Kasepuhan, melalui pendekatan demonstrasi guru, praktik langsung bergantian, dan diskusi kelompok terpandu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Hasil observasi awal yang dilaksanakan pada 2 April 2026 menunjukkan hampir seluruh siswa berada pada kategori Kurang dalam kemampuan menyalakan perangkat. Hanya S2, S6, dan S8 yang memperoleh skor Cukup karena pernah melihat atau menyentuh laptop sebelumnya, meskipun belum pernah menggunakannya secara mandiri dalam konteks pembelajaran. Catatan observer menggambarkan kondisi ini sebagai 'siswa masih kaku terhadap media digital.' Pada indikator navigasi konten dan interaksi dengan media, seluruh siswa mendapatkan skor 1 (Kurang), mengindikasikan bahwa mereka belum memiliki pemahaman dasar tentang cara mengoperasikan konten digital di dalam perangkat.

Hasil angket literasi digital pra-siklus mencatat skor seragam 17 dari 56 (30,36%) untuk seluruh 8 siswa, mencerminkan kondisi awal yang homogen: seluruh siswa belum mampu

menyalakan laptop, belum memahami navigasi digital, dan belum pernah mengaitkan konten digital dengan pembelajaran PPKn. Skor 17 ini merupakan batas bawah instrumen, menandakan bahwa seluruh siswa berada pada tingkat Pemula (Emerging) sesuai rubrik yang dikembangkan berdasarkan kerangka Nascimbeni dan Vosloo (2019).

Hasil wawancara pra-siklus yang dilaksanakan pada 8 April 2026 mengonfirmasi bahwa seluruh siswa belum pernah menggunakan laptop dalam konteks belajar. Pengetahuan mereka tentang kearifan lokal Kasepuhan—upacara Seren Taun, gotong royong, kesenian tradisional—diperoleh dari kehidupan sehari-hari dan cerita orang tua, bukan dari media digital. Seluruh siswa mengungkapkan antusiasme dan harapan tinggi untuk dapat belajar menggunakan laptop, yang menjadi modal motivasional penting untuk pelaksanaan Siklus I.

2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Perencanaan. Sebelum pelaksanaan Siklus I, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis kearifan lokal Kasepuhan Ciptarasa, menyiapkan laptop yang diisi daya penuh pada malam hari, memuat

konten digital offline berupa foto dan video dokumenter upacara adat Seren Taun serta kegiatan gotong royong dan kesenian lokal, menyiapkan seluruh instrumen penelitian, serta berkoordinasi intensif dengan guru kolaborator untuk menyamakan persepsi tentang peran masing-masing selama observasi.

Pelaksanaan. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama (3 Mei 2026) berfokus pada pengenalan perangkat digital: cara menyalakan dan mematikan laptop, mengenal fungsi tombol-tombol dasar, menggunakan touchpad untuk menggerakkan kursor, serta navigasi dasar berupa membuka dan menutup file. Pertemuan kedua (27 Mei 2026) berfokus pada eksplorasi konten digital kearifan lokal secara lebih mendalam, yaitu membuka galeri foto Kasepuhan, memutar video dokumenter, dan melaksanakan diskusi kelompok tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal tersebut. Pembelajaran dilaksanakan melalui demonstrasi oleh guru, praktik langsung secara bergantian, dan diskusi kelas terpandu.

Observasi Siklus I. Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi pra-siklus, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Sebagian besar siswa berada pada kategori Cukup (skor 2) untuk hampir semua indikator, menandakan perkembangan awal yang positif. S6 tampil sebagai siswa dengan perkembangan tercepat dengan skor rata-rata 2,80, sementara S7 masih berada pada skor 1 pada dua indikator (interaksi dengan media dan keaktifan bertanya) sehingga memerlukan perhatian khusus pada Siklus II.

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

N o	Subj.	I1	I2	I3	I4	I5	Rera ta
1	S1	2	2	2	2	2	2,00
2	S2	3	2	2	3	2	2,40
3	S3	2	2	2	2	2	2,00
4	S4	2	2	2	2	2	2,00
5	S5	3	2	2	2	2	2,20
6	S6	3	2	3	3	3	2,80
7	S7	2	2	1	1	2	1,60
8	S8	3	2	3	2	2	2,40
	Rera ta	2,50	2,00	2,13	2,13	2,13	2,18

Keterangan: I1–I5 = lima indikator literasi digital; 1=Kurang, 2=Cukup, 3=Baik, 4=Sangat Baik.

Hasil angket pasca-Siklus I mencatat kenaikan rata-rata kelas dari 17,00 menjadi 21,50 atau dari 30,36% menjadi 38,39%. S6 memperoleh skor tertinggi (27/56) dan S2 menempati urutan kedua (23/56). Seluruh siswa menunjukkan peningkatan skor dibandingkan pra-siklus, meskipun seluruhnya masih berada pada tingkat Pemula (Emerging).

Hasil wawancara pasca-Siklus I (12 Mei 2026) menunjukkan seluruh siswa merasa senang dan bersemangat belajar menggunakan laptop. Mereka sudah mampu menyalakan laptop secara mandiri dan menyebutkan konten kearifan lokal yang mereka lihat. Kendala utama yang dilaporkan adalah masih kaku dalam menggunakan touchpad untuk memindahkan kursor, terutama saat membuka file.

Refleksi Siklus I. Berdasarkan triangulasi data observasi, angket, dan wawancara, diperoleh temuan: (a) kemampuan teknis berkembang lebih cepat dibanding kemampuan kognitif dan sosial-emosional; (b) panduan diskusi yang belum terstruktur menyebabkan beberapa siswa kesulitan mengaitkan konten dengan materi PPKn; (c) S7 memerlukan pendampingan lebih intensif. Perbaikan untuk Siklus II mencakup penambahan durasi latihan touchpad, panduan diskusi terstruktur dengan pertanyaan pemandu, sesi presentasi singkat, dan strategi peer learning.

3. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Perencanaan. Berdasarkan refleksi Siklus I, RPP direvisi dengan menambahkan sesi latihan mandiri touchpad, panduan diskusi kelompok

yang lebih eksplisit dengan pertanyaan pemandu tentang nilai-nilai Pancasila dalam konten kearifan lokal, serta penempatan strategis S7 berdampingan dengan S2 dan S6 untuk mendorong peer learning.

Pelaksanaan. Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama berfokus pada pendalaman navigasi konten digital secara lebih mandiri, termasuk menyimpan dan mengatur file. Pertemuan kedua (3 Juni 2026) berfokus pada eksplorasi mendalam dan diskusi kelompok dengan panduan yang telah direvisi, di mana siswa diminta menjelaskan secara lisan isi konten yang mereka lihat dan mengaitkannya dengan materi keragaman budaya dalam PPKn. Observer mencatat bahwa siswa 'sangat cepat menangkap apa yang disampaikan.'

Observasi Siklus II. Hasil observasi Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan Siklus I, sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Perubahan paling mencolok terlihat pada indikator I1 (menyalakan perangkat) dan I2 (navigasi konten), di mana seluruh 8 siswa memperoleh skor 4 (Sangat Baik). S6 kembali memimpin dengan skor sempurna pada seluruh

indikator, sementara S7 menunjukkan perkembangan bermakna—dari skor 1 pada I4 di Siklus I menjadi skor 2 di Siklus II.

Tabel 4 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Subj.	I1	I2	I3	I4	I5	Rerata
1	S1	4	4	3	4	4	3,80
2	S2	4	4	3	3	4	3,60
3	S3	4	4	3	3	4	3,60
4	S4	4	4	3	3	4	3,60
5	S5	4	4	3	3	4	3,60
6	S6	4	4	4	4	4	4,00
7	S7	4	4	3	2	4	3,40
8	S8	4	4	3	3	4	3,60
	Rerata	4,00	4,00	3,13	3,13	4,00	3,65

Keterangan: I1–I5 = lima indikator literasi digital;
 1=Kurang, 2=Cukup, 3=Baik, 4=Sangat Baik.

Angket pasca-Siklus II mencatat rata-rata kelas 40,88 (73,00%), meningkat drastis dari 21,50 (38,39%) pada Siklus I. Perbandingan lengkap skor literasi digital seluruh siklus disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Perbandingan Skor Angket Literasi Digital Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Subj.	Pra	Sk. I	Sk. II	Tingkat Akhir
1	S1	17	20	37	Berkembang
2	S2	17	23	46	Mahir
3	S3	17	20	37	Berkembang
4	S4	17	22	37	Berkembang
5	S5	17	20	42	Mahir
6	S6	17	27	50	Mahir
7	S7	17	20	36	Berkembang
8	S8	17	20	42	Mahir
	Rerata	17,00	21,50	40,88	
	%	30,4%	38,4%	73,0%	

Keterangan: Pra=pra-siklus; Sk.I/Sk.II=pasca-siklus;
 skor maks.=56; Pemula<50%; Berkembang 50–74%;

Mahir≥75%. Nama siswa disamarkan menjadi kode S1–S8.

Hasil angket Siklus II. Sebanyak 4 dari 8 siswa (S2, S5, S6, dan S8) mencapai tingkat Mahir (Proficient) dengan skor ≥75%, sementara 4 siswa lainnya (S1, S3, S4, dan S7) naik dari tingkat Pemula ke tingkat Berkembang (Developing) dengan skor berkisar 64–66%.

Hasil wawancara pasca-Siklus II (4 Juni 2026) menunjukkan bahwa siswa kini mampu menjelaskan konten kearifan lokal secara mandiri. S2 mendeskripsikan upacara Seren Taun sebagai 'ucapan syukur setelah panen padi'; S4 mengaitkannya dengan nilai keragaman budaya: 'kita harus menghormati budaya suku lain di Indonesia'; S3 menyatakan 'sudah hafal cara menyalakan dan menggunakan aplikasi di laptop'; S1 mengungkapkan 'merasa senang, bangga, dan ingin belajar lagi supaya lebih mahir.' Hampir seluruh siswa menyarankan agar sekolah memiliki lebih banyak laptop.

Refleksi Siklus II. Seluruh indikator keberhasilan menunjukkan perkembangan yang bermakna. Lembar refleksi guru mencatat bahwa pencapaian sudah sesuai target yang ditetapkan, sehingga penelitian

dinyatakan berakhir pada akhir Siklus II. Kendala yang tersisa adalah terbatasnya jumlah laptop yang menyebabkan waktu latihan individu belum optimal.

4. Pembahasan

Peningkatan literasi digital secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran digital berbasis kearifan lokal Kasepuhan secara konsisten meningkatkan literasi digital siswa, dengan kenaikan total 23,88 poin atau 42,64 persen poin dari pra-siklus ke akhir Siklus II. Temuan ini sejalan dengan Handayani dan Gading (2023) yang membuktikan efektivitas media interaktif berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar PPKn, memperkuat argumentasi Alawiyah dan Setyasto (2024), Inayah dan Matondang (2024), serta Suwarto dan Setiawan (2022) yang menunjukkan bahwa literasi digital siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui intervensi pembelajaran yang terencana dan kontekstual.

Perkembangan pada tiga dimensi literasi digital. Ditelaah dari tiga dimensi Nascimbeni dan Vosloo (2019), dimensi teknis berkembang paling cepat—seluruh siswa mencapai Sangat

Baik pada indikator menyalakan perangkat dan navigasi konten di akhir Siklus II. Dimensi kognitif berkembang setelah panduan diskusi diperkuat, ditandai dengan kemampuan siswa mengaitkan konten Seren Taun dengan nilai keragaman budaya dan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi sosial-emosional tumbuh merata pada semangat belajar dan kerja sama, meskipun keaktifan bertanya masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Pola bertahap ini konsisten dengan saran Damayanti dan Wijaya (2025) serta Reddy, Sharma, dan Chaudhary (2022) agar pengembangan literasi digital di daerah berkembang dimulai dari kompetensi teknis dasar sebelum beranjak ke kompetensi kognitif dan sosial yang lebih kompleks.

Peran kearifan lokal sebagai jembatan. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa konten kearifan lokal Kasepuhan yang sudah dikenal siswa dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai jembatan yang secara efektif menurunkan kecemasan mereka terhadap teknologi digital yang baru pertama kali digunakan. Ketika siswa melihat foto upacara Seren Taun atau video gotong royong di layar laptop, mereka tampak lebih percaya diri untuk

mengeksplorasi perangkat lebih jauh. Hal ini memperkuat temuan Andriyani dan Furnamasari (2023) tentang peran kearifan lokal dalam membentuk nilai Profil Pelajar Pancasila, serta sejalan dengan Meliono (2011) yang menegaskan bahwa kearifan Nusantara dapat menjadi landasan pendidikan karakter yang kontekstual bagi peserta didik Indonesia.

Keterbatasan penelitian. Meskipun hasil keseluruhan positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, 4 dari 8 siswa masih berada pada tingkat Berkembang (Developing) di akhir Siklus II, mengindikasikan bahwa dua siklus belum cukup untuk membawa seluruh siswa ke tingkat Mahir. Kedua, terbatasnya jumlah laptop menyebabkan siswa harus bergantian sehingga waktu latihan individu belum optimal. Ketiga, strategi pengisian daya semalam dan pemuatan konten offline, meskipun berhasil diterapkan dalam penelitian ini, memerlukan adaptasi manajemen waktu yang cermat dari guru. Meski demikian, keterbatasan infrastruktur ini justru mendorong solusi inovatif yang berpotensi direplikasi di ribuan sekolah wilayah 3T di Indonesia, sejalan dengan rekomendasi Kerkhoff dan Makubuya

(2022) berdasarkan studi kasus di pedesaan Kenya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas IV SDN Linggarjati, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran digital berbasis kearifan lokal Kasepuhan efektif meningkatkan literasi digital siswa pada pembelajaran PPKn. Rata-rata skor literasi digital meningkat dari 17,00 (30,36%) pada pra-siklus menjadi 21,50 (38,39%) pasca-Siklus I, dan 40,88 (73,00%) pasca-Siklus II, atau kenaikan total 42,64 persen poin. Sebanyak 4 dari 8 siswa mencapai tingkat Mahir (Proficient) dan 4 siswa lainnya naik dari tingkat Pemula ke tingkat Berkembang (Developing). Peningkatan terjadi pada ketiga dimensi literasi digital—teknis, kognitif, dan sosial-emosional—sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai keragaman budaya dan identitas masyarakat adat yang menjadi inti materi PPKn. Strategi pengisian daya laptop di luar jam sekolah dan pemuatan konten digital offline berbasis kearifan lokal merupakan solusi adaptif yang layak direplikasi di sekolah-sekolah lain di wilayah 3T.

Implikasi

Penelitian ini memperkuat teori literasi digital Nascimbeni dan Vosloo (2019) dengan membuktikan bahwa pengembangan tiga dimensi literasi digital dapat berlangsung efektif bahkan tanpa akses internet dan dalam kondisi keterbatasan listrik, asalkan pembelajaran dirancang secara adaptif dan kontekstual. Temuan ini juga memperkaya kerangka teoritis integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai media motivasional yang menurunkan kecemasan siswa terhadap teknologi baru. Secara praktis, strategi ini sangat relevan bagi ribuan sekolah di wilayah 3T Indonesia yang menghadapi kondisi serupa.

Saran

Bagi siswa, disarankan untuk terus berlatih menggunakan perangkat digital secara mandiri, khususnya keempat siswa yang masih berada pada tingkat Berkembang, agar kemampuan navigasi dan kemampuan mengaitkan informasi digital dengan konteks pembelajaran PPKn terus meningkat.

Bagi guru, disarankan untuk melanjutkan dan mengembangkan model pembelajaran digital berbasis kearifan lokal pada kelas dan mata

pelajaran lain, memperkaya koleksi konten digital offline, memberikan pendampingan intensif bagi siswa yang masih tertinggal, serta mendokumentasikan praktik baik ini melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG).

Bagi kepala sekolah, disarankan mengupayakan penambahan unit laptop melalui program bantuan pemerintah seperti DAK Fisik, BOS Kinerja, atau Program Digitalisasi Sekolah Kemendikbudristek, serta memfasilitasi pelatihan literasi digital bagi guru dan mengeksplorasi energi alternatif seperti panel surya untuk mendukung pembelajaran digital secara berkelanjutan.

Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi, disarankan menjadikan SDN Linggarjati sebagai pilot project pembelajaran literasi digital adaptif di wilayah terpencil, mendistribusikan perangkat bertenaga baterai ke sekolah-sekolah blank spot, dan mengembangkan bank konten digital berbasis kearifan lokal per kecamatan sebagai sumber belajar bersama.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambah jumlah siklus penelitian, mengembangkan instrumen

penilaian literasi digital yang lebih komprehensif dan tervalidasi, memperluas subjek penelitian untuk meningkatkan generalisabilitas temuan, serta mengeksplorasi penggunaan konten multimedia interaktif berbasis kearifan lokal yang dapat diakses secara offline di wilayah terpencil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, M., & Setyasto, N. (2024). Pengembangan media Powtoon berbasis kearifan lokal Kendal untuk meningkatkan hasil belajar PPKN sekolah dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah*, 5(1).
- Ali, H. (2018). Penguatan karakter semangat kebangsaan melalui pembelajaran kearifan lokal dalam matakuliah PPKn. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 2(1).
- Andriyani, Y., & Furnamasari, Y. F. (2023). Analisis penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKN melalui pengenalan kearifan lokal. *Jurnal Bintang*, 5(1).
- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., & Suwarsito, S. (2024). Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital pada peserta didik sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1).
- Damayanti, W., & Wijaya, N. R. Y. (2025). Literature review on digital literacy: Building basic competence among students in developing countries. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1).
- Darmadi, H. (2018). Educational management based on local wisdom (descriptive analytical studies of culture of local wisdom in West Kalimantan). *Journal of Education, Teaching and Learning*, 3(2).
- Fathurrochman, I., Asnawan, Monita, D., et al. (2025). Integration of local wisdom in elementary school local content curriculum: A study in rural areas of Indonesia. *The Curriculum Journal*.
- Handayani, N. K. T., & Gading, I. K. (2023). Media interaktif berbasis kearifan lokal tri hita karena berbantuan articulate storyline untuk meningkatkan hasil belajar PPKn. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran*, 10(1).
- Inayah, A., & Matondang, A. H. (2024). Meningkatkan literasi digital siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Kerkhoff, S. N., & Makubuya, T. (2022). Professional development on digital literacy and transformative teaching in a low-income country: A case study of rural Kenya. *Reading Research Quarterly*, 57(4).
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 2(1).
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara thought and local wisdom as an aspect of the Indonesian education. *Tawarikh*, 3(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyatiningsih, E. (2015). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: Alfabeta.

- Naila, I., Ridlwan, M., & Haq, M. A. (2021). Literasi digital bagi guru dan siswa sekolah dasar: Analisis konten dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1).
- Nascimbeni, F., & Vosloo, S. (2019). *Digital literacy for children: Exploring definitions and frameworks*. UNICEF Scoping Paper.
- Quaicoe, J. S., & Pata, K. (2020). Teachers' digital literacy and digital activity as digital divide components among basic schools in Ghana. *Education and Information Technologies*, 25.
- Raharjo, R. (2020). Analisis perkembangan kurikulum PPKn: Dari Rentjana pelajaran 1947 sampai dengan merdeka belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 2(1).
- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2022). Digital literacy: A review in the South Pacific. *Journal of Computing in Higher Education*, 34(1).
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. Deepublish.
- Suwarto, D. H., & Setiawan, B. (2022). Developing digital literacy practices in Yogyakarta elementary schools. *European Journal of E-Learning*, 20(1).
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(2).